

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, tentu dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, karena realitas tradisi kualitatif yang bersifat partisipatif, elaboratif dan mendalam, begitu relevan untuk dioptimalkan dalam menyelesaikan penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa. Karena orientasi penelitian tersebut, berfokus pada upaya ilmiah diketahuinya makna kampus merdeka secara utuh, dan realitas mengenai pemenuhan hak-hak mahasiswa, sebagai warga negara, nyatanya praksis dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat natural. Sugiyono (2013, hlm. 1) memaparkan penelitian kualitatif bisa dioptimalkan untuk menelaah dan meneliti realitas objek yang natural, pada riset kualitatif, peneliti dimandatkan sebagai instrumen hidup atau kunci, pengumpulan datanya dilaksanakan melalui triangulasi (gabungan), sifat analisis datanya adalah induktif, serta hasil penelitiannya lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Sehingga tradisi kualitatif berorientasi pada upaya ilmiah untuk menelaah perilaku manusia yang dideskripsikan melalui kata-kata dan tindakannya, terlebih riset kualitatif mengakomodir untuk terjadinya interpretasi subjek terhadap fenomena dan realitas sosial.

Penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh kategori-kategori tertentu, karena berorientasi untuk menemukan data yang bersifat utuh, sehingga membuat peneliti tidak harus memanipulasi data, karena ciri khas penelitian kualitatif adalah alamiah. Creswell (2012, hlm. 15) mengungkapkan pendekatan kualitatif berfungsi untuk menelaah problematik sosial dan manusia, melalui analisis kata-kata, pandangan subjek, sehingga penelitian kualitatif bersifat kompleks dan holistik. Penelitian kualitatif berorientasi untuk mengungkapkan fenomena atau realitas sosial sebaik mungkin dengan didukung oleh elaborasi dari peneliti sebagai instrumen kunci. Nyatanya penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah populasi atau sampling, dengan rasionalisasi samplingnya begitu terbatas, berbasis pada kebutuhan data,

sehingga apabila data dianggap belum bisa memenuhi kebutuhan peneliti, maka proses pengumpulan data bisa dilaksanakan kembali oleh peneliti.

Tetapi apabila data yang dikumpulkan peneliti, sudah menjadi informasi yang mendalam serta mampu memaparkan fenomena yang eksis, maka tidak harus menyidik data tambahan melalui sampling yang lain. Kriyantono (2009, hlm. 56) memaparkan penelitian kualitatif mengutamakan pada kedalaman sehingga bukan jumlah data. Dalam konteks fenomena bahkan realitas sosial yang menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan riset ini, tentu mengarah pada problematik mengenai: 1) makna dari kampus merdeka, 2) realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa dan pelayanannya, 3) kebijakan pemerintah dalam melindungi hak-hak mahasiswa, serta 4) adaptasi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam kebijakan kampus merdeka berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa. Realitas pendekatan kualitatif yang mengakomodir terjadinya interpretasi subjek terhadap fenomena, tentu begitu relevan untuk dioptimalkan dalam membangun makna kampus merdeka serta mengetahui realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa sebagai warga negara.

Pada penelitian kualitatif, objek tidak harus memiliki pemikiran yang sama, karena pada substansinya pemikiran atau pandangan setiap individu memiliki perbedaan, baik bersifat kecil maupun besar. Pandangan yang beragam tersebut, nyatanya turut memberikan pemaknaan terhadap fenomena atau realitas sosial, tentu pandangan yang berbeda tersebut, merupakan hal yang unik. Sehingga untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari subjek yang beragam, tentu tidak ada strategi yang lebih efektif, selain menjadikan peneliti sebagai instrumen hidup atau instrumen kunci dalam penelitian, terlebih realitas penelitian kualitatif yang begitu mengutamakan aspek makna ketimbang generalisasi. Alwasilah (2012, hlm. 66) mengungkapkan karakteristik penelitian kualitatif, meliputi pemahaman makna, memahami konteks terkait, memahami proses, identitas natural dan dampak yang tidak terprediksi, sehingga secara praksis peneliti kualitatif lebih berfokus untuk memahami karakteristik tersebut, agar menemukan makna subjek terhadap realitas atau fenomena secara utuh.

Melalui informasi argumentatif di atas, membuat peneliti semakin yakin untuk menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian mengenai konstruksi

makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa. Karena upaya untuk membangun makna kampus merdeka melalui subjek peneliti agar bersifat utuh dan representatif, hanya bisa dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Termasuk orientasi untuk mengetahui realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa dan upaya memperbaikinya, juga untuk menelaah perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan kampus merdeka, tentu hanya bisa terwujud secara optimal, apabila menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rasionalisasi menjadikan peneliti sebagai instrumen hidup. Lincoln dan Guba (dalam Mulyadi, 2011, hlm. 131) memaparkan keunggulan peneliti sebagai instrumen hidup dalam riset kualitatif, karena mampu melihat, merasa, mendengar, membaca dan lainnya, sehingga mampu mengoptimalkan praksis penelitian dalam mencari data yang utuh dari subjek penelitian.

3.1.2 Metode Penelitian

Fenomenologi adalah metode penelitian yang dioptimalkan pada penelitian ini, karena berorientasi untuk menemukan makna mengenai kampus merdeka yang representatif serta utuh. Nyatanya teori fenomenologi yang dioptimalkan dalam penelitian ini adalah teori Alfred Schütz yang menjadi pelopor dalam mengaitkan kajian fenomenologi dan ilmu sosial. Alfred Schütz merupakan seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa yang lebih terstruktur, komprehensif, serta praktis yang menjadi pendekatan yang berguna untuk menelaah berbagai gejala (fenomena) dunia sosial (Nindito, 2005, hlm. 80). Fakta fenomenologi Alfred Schütz yang mampu menjadi pandangan alternatif, sekaligus mampu menjembatani fenomenologi para pendahulunya dengan realitas saat ini, tentu berdampak pada tertariknya peneliti untuk menggunakan teori fenomenologi Alfred Schütz pada penelitian ini.

Pada metode fenomenologi, tentu realitas dibentuk melalui praktik-praktik interpretasi subjek terhadap fenomena, yang dalam penelitian ini, adalah fenomena mengenai kampus merdeka. Fenomenologi menjadi metode yang populer untuk digunakan pada riset komunikasi, sosiologi dan antropologi, pada fenomenologi, realitas dibentuk dari praktik interpretasi objek secara sadar, nyatanya pemaknaan fenomenologi dalam pendekatan kualitatif, disebut sebagai paradigma interpretatif

(Lindlof dalam Kuswarno, 2007, hlm, 163). Sehingga realitas pendekatan kualitatif yang mendalam, elaboratif serta partisipatif, turut mempermudah peneliti atau fenomenolog, untuk mendapatkan makna kampus merdeka yang komprehensif dan representatif, guna mengatasi stereotip, agar kebijakan kampus merdeka, secara praktisnya mampu memiliki dampak nyata terhadap kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia. Rasionalisasi dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena peneliti memiliki orientasi untuk mengetahui makna kampus merdeka, realitas penerapan kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, kebijakan pemerintah yang melindungi hak-hak mahasiswa, mengetahui perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan kampus merdeka, serta orientasi untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa.

Metode fenomenologi mengakomodir fenomenolog atau peneliti untuk mengetahui interpretasi subjek, yaitu dosen, mahasiswa dan Kemendikbud terhadap makna kampus merdeka, sebagai basis dalam membangun makna kampus merdeka yang utuh dan representatif. Tentu diketahuinya konstruksi makna kampus merdeka menjadi syarat diselesaikannya penelitian ini, agar bersifat efektif, peneliti harus fleksibel dalam memahami pandangan, perilaku bahkan tindakan individu sebagai subjek penelitian. Karena pandangan subjek penelitian terhadap fenomena, mampu membentuk realitas sosial, yang berdampak terhadap perilaku subjek, tentu peneliti atau fenomenolog selain memberikan ruang bagi subjek untuk menginterpretasikan makna kampus merdeka, juga perlu mengobservasi tingkah laku subjek. Schutz (dalam Anshori, 2018, hlm. 174) menjelaskan sebelum subjek penelitian memaknai fenomena, tentu subjek harus melaksanakan reduksi fenomenologis, dengan kata lain membebaskan dirinya dari berbagai stereotip, karena pemaknaan sifatnya subjektif, sehingga metode fenomenologi berupaya menganalisis mengapa makna subjektif mampu mewujudkan dunia sosial yang objektif.

Faktanya pemikiran Alfred Schutz mengenai fenomenologi, yang mampu mempersatukan pemikiran fenomenologi para pendahulunya dengan realitas sosial saat ini, berpengaruh pada timbulnya beberapa model mengenai konstruksi makna. Schutz (dalam Toni dan Lestari, 2013, hlm. 11) menawarkan tiga model konstruksi

makna, yaitu, model konsistensi tindakan yang mengarah pada validasi objektif dari peneliti, model interpretasi subyektif yang mengarah pada kategorisasi tindakan dan interpretasinya, serta model kelayakan yang mengarah pada kesesuaian antara konstruksi makna subjek dan peneliti. Tentu pada penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, peneliti memiliki orientasi untuk menggunakan model konstruksi makna konsistensi tindakan, agar hasil interpretasi subjek penelitian terhadap makna kampus merdeka, bisa dianalisis dan ditelaah oleh peneliti, sebagai praksis dari analisis data kualitatif, sehingga bersifat ilmiah. Terlebih interpretasi subjek yang beragam terhadap makna kampus merdeka, mengakibatkan peneliti perlu menganalisis dan menelaah agar diketahui aspek persamaan dan perbedaannya, dengan tetap memperhatikan sifat pendekatan kualitatif, yaitu naturalistik.

Dalam konteks sumber interpretasinya, Alfred Schutz tetap berpegang pada kesadaran dan pengalaman subjek atau manusia, karena merupakan modal utama dalam melaksanakan konstruksi makna, bahkan pada praksisnya Alfred Schutz mengakomodir proses tipikasi, atau pengelompokan pengalaman manusia. Schutz (dalam Hasbiansyah, 2008, hlm. 165) memaparkan pemaknaan diawali oleh proses penginderaan, sebagai pengalaman yang bersifat konstan, sehingga makna muncul ketika individu secara sadar mengaitkan fenomena dengan pengalamannya, bahkan dengan interaksi sosial, tentu kesadaran mampu menimbulkan data fenomenologi, dan setiap tindakan individu memiliki makna. Sehingga aspek praksis pada metode fenomenologi dalam peneliti ini, adalah peneliti atau fenomenolog memberikan berbagai pertanyaan terstruktur berbasis paradigma interpretatif kepada subjek, dengan didukung oleh observasi dan dianalisis. Sebagai bukti konkret peneliti telah menggunakan model pemaknaan konsistensi tindakan dari Alfred Schutz, juga menjadi syarat validitas penelitian, karena validitas pada penelitian kualitatif, bisa dilaksanakan ketika penelitian berlangsung.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek menjadi sumber data dan informasi utama pada penelitian kualitatif berbasis paradigma interpretatif, karena subjek secara sadar dan aktif memberikan

makna terhadap kampus merdeka. Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, atau *purposive*, karena subjek penelitian harus mampu memberikan data dan informasi komprehensif dan argumentatif mengenai makna kampus merdeka dan realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa sebagai warga negara. Ahmadi (2005, hlm. 45) menjelaskan subjek adalah sumber yang mampu memberikan data dan informasi, agar praksis penelitian berjalan efektif dan efisien, maka peneliti melakukan kategorisasi subjek berdasarkan *purposive* (tujuan) atau pertimbangan tertentu, karena diklaim paling berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Tentu fokus subjek pada penelitian ini, lebih mengarah kepada:

Tabel 3.1
Daftar Subjek Penelitian

Subjek Penelitian		
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan		
1	Pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pjs Kepala LL Dikti Wilayah 4 (Jabar dan Banten) Ir. Dharnita Chandra, M.Si. Ketua Paguyuban Guru Besar LL Dikti Wilayah 4 Prof. Dr. Endang Komara, M.Si.
Univeristas		
DKI Jakarta dan Banten		
2	Universitas Indonesia	Direktur Kemahasiswaan Dr. Tito Latif Indra, M.Si Wakil Dekan I FEB UI: Teguh Dartanto, Ph.D. Mahasiswa: Leon Alvinda
3	Universitas Negeri Jakarta	Wakil Rektor I: Prof. Dr. Suyono, M.Si Wakil Dekan I FIS UNJ: Dr. Kinkin Yuliaty, S.P., S.Sos., M.Si. Ketua Program Studi PPKn FIS: Dr. Tjipto Sumadi, M.Pd., M.Si. Mahasiswa: Maulana Malik Ibrahim
4	Universitas Pamulang	Rektor: Dr. Nurzaman, M.M., M.Si. Dekan FKIP Unpam: Drs. Alinurdin, M.Pd. Mahasiswa: Gina Malsah Paolina

Jawa Barat		
5	Universitas Pendidikan Indonesia	Wakil Rektor 1: Prof. Dr. Didi Sukyadi, M.A. Dekan FPIPS UPI: Dr. Agus Mulyana, M.Hum. Ketua Program Studi PKn FPIPS S1: Dr. Susan Fitriasari, M.Pd. Mahasiswa: Fatiha Khoirotunnisa Elfahmi
6	Universitas Padjajaran	Direktur Kemahasiswaan dan Alumni: Dr. Eng. Boy Yoseph Cahya Sunan Sakti, S.T., M.T., Wakil Dekan 1 Fakultas Hukum: R .A. Gusman Catur S, S.H., LL.M., Ph.D., Mahasiswa: Riezal Ilham Pratama
7	Universitas Telkom	Direktur Akademik: Dr. Achmad Rizal, S.T., M.T. Dekan Fakultas Rekayasa Industri: Dr. Ir. Agus Achman Suhendra, M.T., Mahasiswa: M. Raka Aditya
Daerah Istimewa Yogyakarta		
8	Universitas Gajah Mada	Kepala Pusat Inovasi dan Kajian Akademik: Dr. Hatma Suryatmojo, S.Hut., M.Si. Dekan Fakultas Filsafat: Dr. Arqom Kuswanjono Mahasiswa: M. Khalid
9	Universitas Negeri Yogyakarta	Wakil Rektor III UNY Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd Wakil Dekan III FE UNY: Dr. Sutirman, M.Pd. Ketua Jurusan PKnH FIS S1: Dr. Sunarso, M.Si. Mahasiswa: Ridho Aidilisyah
10	Universitas Islam Indonesia	Direktur Pengembangan Akademik: Dr. Jaka Nugraha, M.Si. Wakil Dekan I FH UII Dr. Muntoha, S.H., M.Ag. Mahasiswa: Pancar Setiabudhi Ilham
Pakar Pendidikan Kewarganegaraan		
11	Pakar Kurikulum PKn	Pendidikan Kewarganegaraan dan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Prof. Dr. Sapriya, M.Ed.

Sumber: diolah peneliti (2021)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Tentu lokasi pada penelitian ini, tidak mengarah pada satu provinsi saja, karena subjek penelitiannya tersebar pada beberapa provinsi di Indonesia, lokasi penelitian ditentukan berdasarkan realitas bahwa lokasi tersebut telah menerapkan kebijakan kampus merdeka, dan didasarkan pada domisili subjek yang dianggap berkompeten untuk memenuhi kebutuhan data bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian dilakukannya. Faktanya berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka lokasi penelitian yang dianggap representatif, yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Banten karena merupakan tempat berdomisilinya Kemendikbud RI, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Pamulang. Provinsi Jawa Barat, menjadi tempat berdomosilinya Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Telkom, serta Daerah Istimewa Yogyakarta, karena merupakan tempat berdomisili Universitas Negeri Yogyakarta Universitas Gadjah Mada serta Universitas Islam Indonesia. Tentu Perguruan Tinggi yang disuratkan peneliti di atas, telah mengaplikasikan kebijakan kampus merdeka, baik dalam pembelajaran, program Perguruan Tinggi, maupun secara kerja sama yang dilakukan dengan Perguruan Tinggi atau lembaga lain, tentu pada adaptasi kebiasaan baru yang berlaku saat ini, membuat peneliti dalam mendatangi lokasi penelitiannya, untuk melakukan pengumpulan data, khususnya melalui observasi dan studi dokumentasi perlu memperhatikan protokoler kesehatan.

3.3 Penjelasan Istilah

Dalam upaya mempertegas karakteristik penelitian yang dilaksanakan, tentu diperlukan definisi operasional, yang bertugas menjelaskan orientasi serta batasan penelitian, sehingga dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Konstruksi makna, merupakan proses interpretasi subjek dalam membangun realitas sosialnya melalui kesadaran dan pengalaman, bersifat alamiah dan menjadi ciri khas dari kajian fenomenologi.
- 2) Kampus merdeka, adalah kebijakan pendidikan yang memandang perlunya modernisasi, kemerdekaan dan demokratisasi pada kebijakan dan praksis pendidikan tinggi di Indonesia, guna mewujudkan Perguruan Tinggi yang bermutu dan mahasiswa bahkan lulusan yang berkarakter serta berkualitas.

- 3) Pemenuhan hak-hak mahasiswa, mahasiswa merupakan bagian integral dari warga negara Indonesia, sehingga mereka harus dipenuhi hak-haknya oleh pemerintah melalui kebijakannya yang adil dan tidak diskriminatif, guna menghilangkan pandangan, bahwa warga negara berekonomi lemah, tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi.
- 4) Studi fenomenologi, merupakan paradigma interpretatif dalam penelitian kualitatif, yang mampu dioptimalkan dalam mengkonstruksi makna melalui kesadaran individu yang subjektif.
- 5) Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan disiplin ilmu yang bersifat utuh, dibuktikan melalui dimensi keilmuannya yang luas, yaitu kurikuler, kajian ilmiah dan sosio-kultural, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kapasitas untuk membentuk mahasiswa guna menjadi warga negara yang beradab, bahkan mampu dipercaya oleh negara, tentu kebijakan kampus merdeka perlu dielaborasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarah pada kolaborasi, agar kebijakan tersebut semakin komprehensif.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, tentu peneliti merupakan instrumen hidup atau instrumen penelitian, sehingga peneliti memiliki wewenang lebih dalam melakukan interpretasi data dari hasil wawancara yang mendalam, observasi lapangan serta studi dokumentasi. Terlebih realitas penelitian kualitatif memiliki sifat natural dan mengutamakan proses daripada hasil, sehingga penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna sebuah fenomena, realitas serta interaksi sosial. Tentu paradigma tersebut berdampak pada dijadikannya peneliti sebagai instrumen penelitian, agar data bersifat komprehensif, sehingga mampu menjadi informasi argumentatif serta representatif untuk menjawab problematik penelitian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian bisa diselesaikan dengan baik dan memiliki dampak positif bagi perkembangan keilmuan, khususnya pada kajian yang menjadi telaah atau fokus penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 10) memaparkan penelitian kualitatif dilakukan secara intens, sehingga peneliti terlibat secara masif di lapangan, dengan mencatat berbagai realitas, melakukan analisis dan refleksi, terhadap realitas dan dokumen yang ditemukan, dan menyusun laporan penelitian yang komprehensif.

Terlebih pada penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, yang pada substansinya dikategorikan sebagai suatu paradigma interpretatif. Membuat peneliti harus secara natural mengungkapkan makna yang dikonstruksikan subjek terhadap fenomena sebagai bentuk interpretasinya. Tentu, agar orientasi penelitian terwujud, yang tidak terbatas pada terkonstruksinya makna kampus merdeka, tetapi bersifat komprehensif karena mengarah pada diketahuinya realitas mengenai pemenuhan hak-hak mahasiswa oleh pemerintah, pelayanan mahasiswa oleh Perguruan Tinggi, ketersediaan bantuan pendidikan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi. Bahkan orientasi untuk mengetahui bagaimana perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan kampus merdeka, yang mengarah pada upaya mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa.

Nyatanya pandangan mengenai pentingnya penyusunan kisi-kisi penelitian, karena menjadi deskripsi bersifat representatif mengenai substansi penting yang harus tersedia pada pedoman pengumpulan data riset. Tentu sebagai instrumen yang hidup, membuat peneliti perlu bereksplorasi dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang mampu menjawab seluruh problematik penelitian. Pada praksisnya kisi-kisi instrumen penelitian disusun berbasis problematik riset, sub problematik, aspek yang diamati atau diteliti, sumber data, panduan mengenai pengumpulan data yang dioptimalkan serta jumlah mengenai item pada pedoman pengumpulan data riset. Sehingga untuk lebih jelas, kisi-kisi instrumen penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, akan diungkapkan sebagai berikut:

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Konstruksi Makna Kampus Merdeka dan Pemenuhan Hak-Hak Mahasiswa
(Studi Fenomenologi dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan)

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang Diamati	Sumber Data	Instrumen	Jumlah Item
1.	Bagaimana realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa dalam kebijakan kampus merdeka?	Realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa oleh pemerintah sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan kampus merdeka.	<ul style="list-style-type: none"> a. Realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa. b. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif. c. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemendikbud RI, pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4. b. Dosen. c. Mahasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	

			<p>bagi mahasiswa berprestasi</p> <p>d. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan bagi mahasiswa berekonomi lemah.</p> <p>e. Realitas pemenuhan hak mahasiswa untuk melakukan perkuliahan di luar Perguruan Tinggi maksimal 2 semester.</p> <p>f. Realitas pemenuhan hak belajar di luar program studi maksimal 1 semester.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		<p>Realitas Pelayanan optimal kepada mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan kampus merdeka.</p>	<p>a. Realitas pelayanan optimal kepada mahasiswa.</p> <p>b. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif.</p> <p>c. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan bagi mahasiswa berprestasi.</p> <p>d. Realitas ketersediaan bantuan pendidikan bagi mahasiswa berekonomi lemah.</p>	<p>a. Pejabat Perguruan Tinggi</p> <p>b. Dosen.</p> <p>c. Mahasiswa</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi.</p> <p>c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	
--	--	--	---	---	--	--

			<p>e. Realitas pemenuhan hak mahasiswa untuk melakukan perkuliahan di luar Perguruan Tinggi maksimal 2 semester.</p> <p>Realitas pemenuhan hak belajar di luar program studi maksimal 1 semester.</p>			
		Bentuk pembelajaran pada kebijakan kampus merdeka	<p>a. Pertukaran pelajar.</p> <p>b. Praktik kerja.</p> <p>c. Asistensi mengajar pada satuan pendidikan.</p> <p>d. Penelitian.</p>	<p>a. Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4.</p> <p>b. Dosen.</p> <p>c. Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi.</p>	

			<ul style="list-style-type: none"> e. Proyek kemanusiaan. f. Kewirausahaan. g. Proyek independen. h. Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau membangun desa. 		<ul style="list-style-type: none"> c. Pedoman Studi dokumentasi. 	
2.	<p>Bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia yang menjamin terpenuhinya hak-hak mahasiswa</p>	<p>Kebijakan pemerintah dalam melindungi hak-hak mahasiswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan pemerintah yang pro terhadap mahasiswa. b. Perlindungan hukum terhadap mahasiswa. c. Pola pembinaan Perguruan Tinggi agar memiliki kualitas sesuai SNPT. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4. b. Dosen c. Mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	

		<p>Kebijakan Perguruan Tinggi yang memberikan pelayanan optimal kepada mahasiswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan tingkat rektorat. b. Kebijakan tingkat fakultas. c. Kebijakan tingkat prodi. d. Ketersediaan bantuan pendidikan bagi mahasiswa berprestasi dan berekonomi lemah. e. Kebijakan yang pro terhadap mahasiswa. f. Konsep dan praksis pembelajaran. g. Realitas fasilitas Perguruan Tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosen sebagai pejabat Perguruan Tinggi. b. Mahasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	
--	--	--	---	---	---	--

			<p>h. Kebijakan organisasi kemahasiswaan sebagai basis kohesi sosial mahasiswa.</p> <p>i. Integritas tenaga kependidikan.</p>			
		<p>Program pemerintah dan Perguruan Tinggi untuk memberikan bantuan pendidikan kepada mahasiswa yang adil dan tidak diskriminatif</p>	<p>a. Program pemerintah dalam memberikan bantuan pendidikan kepada mahasiswa yang adil dan tidak diskriminatif.</p> <p>b. Program Perguruan Tinggi dalam memberikan bantuan pendidikan kepada mahasiswa</p>	<p>a. Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4.</p> <p>b. Dosen.</p> <p>c. Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi.</p> <p>c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	

			<p>yang adil dan tidak diskriminatif.</p> <p>c. Program bantuan pendidikan kepada mahasiswa yang berprestasi.</p> <p>d. Program bantuan pendidikan kepada mahasiswa yang berekonomi lemah.</p>			
3.	Bagaimana konstruksi makna kampus merdeka dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan?	Konstruksi makna kampus merdeka dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.	<p>a. Interpretasi makna kampus merdeka secara utuh dan representatif.</p> <p>b. Kesadaran objek penelitian dalam memaknai kampus merdeka.</p>	<p>a. Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4.</p> <p>b. Dosen.</p> <p>c. Mahasiswa.</p> <p>d. Pakar Pendidikan Kewarganegaraan.</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi</p> <p>c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	

			<p>c. Analisis perilaku dan interaksi sosial subjek.</p> <p>d. Konfirmasi Surat Edaran Kemendikbud No. 1035/E/KM/2020, yang dianggap sebagai bentuk ketidakmerdekaan bagi mahasiswa.</p> <p>e. Analisis perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kampus merdeka.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

		<p>Pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa.</p>	<p>a. Posisi Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka. b. Realitas kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka. c. Pandangan pakar Pendidikan Kewarganegaraan d. Aspek struktur ideal kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka.</p>	<p>a. Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wilayah 4. b. Dosen c. Pakar Pendidikan Kewarganegaraan. d. Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			e. Aspek pelayanan akademik dan kemahasiswaan yang optimal pada kebijakan kampus merdeka.			
--	--	--	---	--	--	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara menjadi wahana percakapan yang dilaksanakan antara kedua belah pihak, *pertama*, pewawancara yang berhak untuk memberikan pertanyaan penelitian, *kedua*, terwawancara yang berhak dalam memberi jawaban mengenai pertanyaan tersebut. Wawancara menjadi substansi atas penelitian sosial, sehingga mayoritas penelitian bercorak sosial tentu berbasiskan wawancara, yang praktisnya berupa komunikasi antara peneliti dan informan berbentuk tanya jawab, tentu wawancara bisa bersifat standar maupun mendalam (Esterberg dalam Sugiyono, 2013, hlm. 232). Nyatanya pada metode fenomenologi wawancara dilaksanakan secara mendalam (*indepth interview*), karena merupakan wahana strategis untuk mengetahui pemaknaan subjek atas fenomena kampus merdeka, selain dari teknik observasi. Karena wawancara dalam metode fenomenologi, lebih mengarah pada interpretasi atau pemaknaan subjek terhadap fenomena, sehingga menjadi realitas sosialnya.

Faktanya pada metode fenomenologi, peneliti disebut sebagai fenomenolog, sedangkan informan dikategorikan sebagai subjek penelitian yang secara sadar dan aktif melakukan interpretasi atau pemaknaan terhadap sebuah fenomena. Creswell (1998, hlm. 122) menjelaskan dalam wawancara pada metode fenomenologi, akan bersifat memadai, apabila dilakukan minimal kepada 10 subjek atau informan, yang dianggap mampu memberikan data komprehensif yang dibutuhkan oleh peneliti. Tentu subjek yang akan diwawancarai pada penelitian ini telah diinformasikan secara spesifik melalui sub bab mengenai subjek dan lokasi penelitian di atas, tetapi peneliti melakukan kategorisasi subjek penelitian, yaitu Pejabat Kemendikbud RI pada Pengurus LL Dikti Wil. 4, Rektor, Dekan, Kaprodi, Dosen, Mahasiswa, Pakar PKn dan Prodi PKn. Pada konteks kategorisasi wawancara yang dioptimalkan pada penelitian ini, adalah wawancara terstruktur bersifat mendalam, dengan praksis seluruh subjek representatif diberikan pertanyaan mendalam yang terstruktur sesuai pada pedoman wawancara, tetapi peneliti melaksanakannya dengan komunikatif dan menyenangkan.

Praksis wawancara mendalam pada adaptasi kebiasaan baru tentu peneliti mengikuti kehendak dari subjek atau informan, sehingga peneliti bersifat fleksibel.

Nyatanya peneliti mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan wawancara mendalamnya, seperti menggunakan zoom atau aplikasi representatif lainnya, yang tidak merusak substansi dan kekhidmatan dalam melakukan wawancara mendalam. Sebagai upaya mendukung adaptasi kebiasaan baru, tentu peneliti mengimplementasikan protokoler kesehatan dengan sungguh-sungguh, agar meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan. Karena untuk merampungkan penelitian sosial mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, yang pada substansinya merupakan paradigma interpretatif, tentu peneliti harus melaksanakan wawancara mendalam pada situasi yang kurang menguntungkan, tetapi dengan memperhatikan upaya keselamatan di atas, tentu wawancara mendalam tersebut mampu dilaksanakan.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung mengenai realitas sebenarnya, interaksi serta tingkah laku subjek, yang dalam penelitian ini umumnya berkaitan dengan kebijakan kampus merdeka dan realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa. Sebagai upaya ilmiah untuk mendapatkan data yang komprehensif, tentu observasi dilaksanakan oleh peneliti, dengan mengoptimalkan dan mengelaborasi pedoman observasi penelitian, faktanya praksis tersebut menjadi rasionalisasi logis, karena memandatkan peneliti sebagai instrumen hidup atau kunci. Nyatanya peneliti dalam melakukan observasi perlu mengoptimalkan alat inderanya sebagai manusia, karena peneliti harus mengikuti serta menyaksikan langsung penerapan kampus merdeka, baik pada tataran perilaku subjek, maupun praksis kebijakannya. Arikunto (2002, hlm. 129) memaparkan observasi dilaksanakan melalui pengamatan komprehensif mengenai perilaku subjek dan realitas yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dengan menggunakan pedoman maupun dengan tidak menggunakan pedoman.

Tentu pada praksis observasi peneliti perlu memusatkan perhatiannya, agar berbagai kejadian bisa ditelaah dan dicatat oleh peneliti sebagai data yang bersifat aktual. Karena observasi mengakomodir peneliti untuk memberikan penghayatan terhadap “apa” yang dirasakan oleh subjek, sehingga tidak menutup kemungkinan, untuk menjadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Patton (dalam Creswell, 2015, hlm. 99) menjelaskan keunggulan observasi, yaitu 1) pengamatan langsung

terhadap realitas, 2) pendekatan induktif, mengarah pada penemuan, 3) menemukan data yang tidak tersedia saat wawancara, 4) menelaah realitas yang tidak diamati subjek, karena diklaim biasa, dan 5) menumbuhkan kesan pribadi. Tentu eksistensi peneliti di lapangan, memberikan keleluasaan untuk memperoleh data secara utuh, sehingga peneliti mampu menjawab masalah penelitian, karena tidak kekurangan data saat analisis dan validasi penelitiannya.

Secara umum, observasi dalam penelitian ini, difokuskan kepada dua aspek, *pertama*, interaksi dan perilaku subjek yang berkaitan dengan kampus merdeka, sebagai tindak lanjut atas penggunaan metode fenomenologi pada riset ini. Karena dalam kajian fenomenologi diungkapkan bahwa kesadaran dan pengalaman subjek berpengaruh terhadap interaksi sosial dan tingkah lakunya, sehingga peneliti perlu mengamati interaksi sosial dan perilaku subjek pada penelitian ini, secara langsung dan serius, agar konstruksi makna kampus merdeka dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, bisa bersifat utuh dan representatif. Faktanya aspek *kedua*, lebih mengarah pada realitas mengenai pemenuhan hak-hak mahasiswa, karena mampu memberikan deskripsi mengenai realitas kebijakan pemerintah yang melindungi hak-hak mahasiswa, realitas pelayanan optimal mahasiswa oleh Perguruan Tinggi, realitas mengenai program pemerintah serta Perguruan Tinggi yang memberikan bantuan pendidikan untuk mahasiswa, secara adil dan tidak diskriminatif. Termasuk perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan kampus merdeka yang mengarah pada pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa, agar data untuk mengetahui berbagai realitas di atas bersifat komprehensif, tentu peneliti perlu mengoptimalkan teknik observasi, tetapi pada situasi pandemi Covid-19 ini, peneliti perlu mematuhi berbagai peraturan mengenai protokoler kesehatan.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Tentu studi dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data melalui sumber, yang mengarah pada catatan dan dokumen, nyatanya proses tersebut telah dilaksanakan sejak penyusunan proposal penelitian sampai penelitian tesis mampu dirampungkan dengan menulis laporan akhir. Nyatanya untuk mengawali penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa,

tentu peneliti telah mengumpulkan berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tersebut. Sebagai langkah awal untuk menelaah serta memahami secara konseptual kebijakan kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa. Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 112) menjelaskan dokumen begitu penting untuk dianalisis, karena 1) bersifat lestari, sebagai saksi kejadian tertentu, 2) argumentasi untuk menjaga objektivitas penelitian, 3) sumber data yang mudah dicermati, 4) bersifat natural dan otentik, 5) sebagai pelengkap hasil wawancara serta observasi.

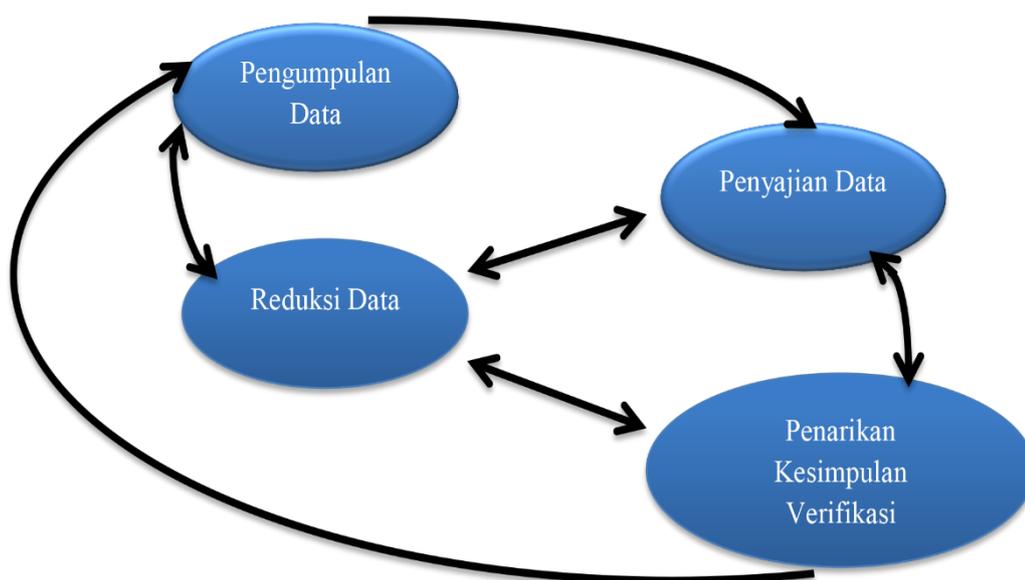
Dalam konteks penelitian ini, tentu studi dokumentasinya berfokus pada berbagai dokumen yang umumnya tidak diperkenalkan pada publik, tetapi mampu mengungkapkan makna subjek. Seperti risalah rapat mengenai kampus merdeka Kemendikbud dan Perguruan Tinggi terkait, dokumen kurikulum kampus merdeka di Perguruan Tinggi, termasuk kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan MKU dan program studi Pendidikan Kewarganegaraan pada kampus merdeka, catatan rapat dan dokumen pemenuhan hak-hak mahasiswa, catatan rapat serta dokumen standar pelayanan mahasiswa, serta berbagai tulisan subjek penelitian yang terkait dengan substansi penelitian. Tentu dalam mengawali studi dokumentasi, peneliti berfokus pada berbagai peraturan dan dokumen resmi negara, yang relevan dengan penelitian ini, seperti yang tersedia pada bab 1 dan 2.

3.6 Teknik Analisis Data

Tentu analisis data dilaksanakan ketika data sudah terkumpul dan dikelola oleh peneliti agar menemukan kesimpulan akhir tentang penelitian yang dilakukan. Dalam analisis data tersebut peneliti harus memperhatikan aspek proporsional, pada penjelasan, analisis serta interpretasi, agar utuh dan representatif dalam melakukan analisis data, terlebih peneliti menggunakan model konstruksi makna konsistensi tindakan Alfred Schutz, tentu harus secara cermat mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pemaknaan subjek terhadap kampus merdeka. Pada aspek realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa, pelayanan optimal kepada mahasiswa, ketersediaan bantuan pendidikan dan realitas mengenai kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kampus merdeka, tentu perlu juga dijelaskan, dianalisis dan diinterpretasikan, agar terwujudnya *novelty* (kebaruan penelitian) yang ditargetkan,

adalah: 1) terkonstruksinya makna kampus merdeka dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan secara utuh dan representatif, 2) dikembangkannya kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada kebijakan kampus merdeka berbasis penguatan kompetensi Kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa. Analisis data kualitatif pada penelitian ini, berfokus pada teknik dari Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) yang memaparkan bahwa analisis data kualitatif meliputi reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan/verifikasi, lebih jelasnya, sebagai berikut:

Gambar 3.1
Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)

a) Reduksi Data

Reduksi data dilaksanakan melalui pemusatan hasil penelitian, agar mengarah pada substansi atau perkara yang diklaim penting dari peneliti. Tentu reduksi data mampu mempermudah peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan setelah melakukan penelitian lapangan, melalui catatan dengan praksis menelaah merangkum melaksanakan kategorisasi, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian yang diejawantahkan melalui berbagai yang diamati serta diteliti.

b) *Display Data*

Display data dilakukan setelah data tersusun secara komprehensif, karena praksisnya mencari pola dan kecenderungan data, untuk membentuk kesimpulan paling tepat, yang konsep pelaporan datanya melalui praksis perincian atau laporan, tetapi memiliki keselarasan terhadap hasil riset yang didapatkan.

c) Kesimpulan

Praktik penarikan kesimpulan menjadi wahana untuk menemukan makna, arti atau penjelasan terhadap data yang telah dianalisis, sehingga mengarah pada jawaban mengenai masalah penelitian yang telah ditetapkan sebagai rumusan masalah penelitian.

3.7 Validitas Data

Tentu validitas data dilaksanakan agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat diterima oleh semua pihak, termasuk subjek penelitian, karena penelitian kualitatif begitu kuat subjektivitasnya. Sehingga peneliti bertugas untuk mengatasi kecenderungan tersebut melalui validitas data, agar hasil penelitiannya berkualitas, agar mampu menjawab masalah penelitian yang diberlakukan. Validasi penelitian kualitatif bisa dilakukan melalui perpanjangan observasi, triangulasi, kontinuitas pengamatan, optimalisasi referensi dan *member check* (Nasution, 1996, hlm. 114-118). Pada konteks validitas yang dioptimalkan dalam penelitian ini, tentu berfokus pada:

a) Pengamatan Kontinuitas

Pengamatan yang sifatnya kontinuitas, tentu dilakukan oleh peneliti terhadap perilaku subjek dan realitas di lapangan, sebagai upaya mengetahui konsistensi tindakan dari subjek. Melalui pengamatan kontinuitas tentu peneliti mampu menelaah dan menghayati sejauh mana keabsahan data yang diperoleh setelah wawancara serta observasi, atas keadaan natural setelah dilakukannya pengumpulan data. Terlebih untuk memahami sebuah fenomena melalui pemaknaan, tentu kesadaran subjek perlu terus diamati, dan dikonfirmasi apabila terjadi ketidaksesuaian antara data yang telah dikumpulkan dengan realitas lapangan, sampai pengamatan bersifat jenuh.

Sehingga penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, mampu diselesaikan secara komprehensif dan representatif.

b) *Member Check*

Member check dilakukan setelah peneliti selesai menafsirkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari subjek penelitian. Karena model konstruksi makna konsistensi tindakan milik Alfred Schutz mengakomodir peneliti untuk menelaah dan menafsirkan interpretasi subjek terhadap suatu fenomena yang dihasilkan melalui wawancara mendalam. *Member check* dilakukan dengan praksis memberikan berkas penafsiran peneliti terhadap hasil wawancara mendalam dengan subjek, sebagai praksis konfirmasi, agar subjek mampu menelaah dan memberikan usul, apabila terjadi kekeliruan. Bahkan subjek diakomodir untuk menambahkan hasil wawancara apabila berkas penafsiran yang diberikan peneliti diklaim masih kurang, tentu upaya tersebut dilaksanakan supaya meminimalisir timbulnya kesalahan dalam menyusun kesimpulan penelitian, karena penyusunan kesimpulan penelitian yang efektif, akan mempercepat selesainya penelitian ini.

c) Melakukan Diskusi Dengan Dosen Pembimbing

Diskusi bersama dosen pembimbing mengenai hasil penelitian, tentu menjadi wahana peneliti untuk mengetahui pandangan dosen pembimbing terhadap hasil penelitian. Dalam diskusi tersebut, dosen pembimbing akan memberikan kritik, usul dan saran terhadap hasil penelitian, sehingga lebih komprehensif. Diskusi antara dosen pembimbing dan peneliti merupakan wahana dalam mempersatukan pemikiran keduanya, yang mengarah pada bentuk laporan akhir penelitian, dan luaran penelitiannya. Sehingga peneliti menganggap penting diskusi bersama dosen pembimbing sebagai validitas penelitian.

d) Triangulasi

Nyatanya praktik triangulasi pada penelitian ini, lebih berfokus pada triangulasi sumber data serta triangulasi teknik. Tentu triangulasi sumber data pada praksisnya adalah membandingkan dan melakukan komparasi terhadap hasil wawancara yang didapatkan dari sumber yaitu mahasiswa,

dosen dan Kemendikbud. Dalam konteks triangulasi teknik, tentu lebih mengarah pada konfirmasi bersifat kontinuitas, sehingga data bersifat valid, seperti data atas hasil wawancara akan dikonfirmasi kebenarannya melalui observasi, praksis triangulasi teknik dilaksanakan secara berkesinambungan agar meminimalisir terjadinya data yang tidak relevan dengan realitas. Pada triangulasi teknik, tentu peneliti mengkaji kembali berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.